

KAPASITAS PEREMPUAN PENGOLAH HASIL PERTANIAN BERBASIS KEDELAI DALAM Mendukung DIVERSIFIKASI PANGAN RUMAH TANGGA DI KOTA MATARAM

Hayati^{1*}, Arifuddin Sahidu², Muktasam³, Johan Bachri⁴

¹Jurusan Sosek Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Mataram

²Jurusan Sosek Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Mataram

³Jurusan Sosek Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Mataram

⁴Jurusan Sosek Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Mataram

*Corresponding Author Email: hayatizakaria75@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan bagaimana kapasitas perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai dalam mendukung diversifikasi pangan rumah tangga di Kota Mataram, serta bagaimana hubungannya dengan dukungan penyuluhan dan pemerintah. Tiga kecamatan yaitu Sandubaya, Sekarbela, dan Selaparang adalah lokasi pengambilan data dengan metode penelitian survei. Wawancara dilakukan terhadap 60 responden, kemudian data dianalisis dengan statistik deskriptif, statistik inferensial korelasi pearson, dan uji beda Anova. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai di Kota Mataram memiliki kapasitas diri yang tergolong tinggi dan kapasitas usaha tergolong sangat tinggi. Tingginya dukungan penyuluhan dan dukungan pemerintah berhubungan positif dengan kapasitas diri dan usaha. Maka, keberadaan penyuluh dan dukungan pemerintah masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas dan keberlanjutan usaha perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai.

Keyword: Perempuan, penyuluh, dukungan pemerintah, kapasitas diri, kapasitas usaha, kedelai, pengolahan hasil pertanian.

1. PENDAHULUAN

Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup di setiap waktu dan mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau adalah sangat penting. Hal ini mengingat pencapaian ketahanan pangan dan keberlanjutan gizi akan terjadi jika pangan dan gizi terpenuhi dalam satu kesatuan, dan dapat mendukung terwujudnya sumberdaya manusia yang berkualitas dan berdaya saing [1]. Perwujudan sumberdaya manusia yang berkualitas dan berdaya saing menghendaki suatu kondisi dimana setiap individu mengkonsumsi makanan yang beragam dan bergizi demi keberlangsungan hidup, dan terciptanya pola hidup sehat [2]. Penerapan diversifikasi pangan bagi setiap rumah tangga menjadi sangat penting untuk diwujudkan. Salah satu upaya perwujudan diversifikasi pangan adalah melalui pengolahan hasil pertanian untuk meningkatkan konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman.

Partisipasi masyarakat dalam mendukung terwujudnya diversifikasi pangan sangat dibutuhkan baik pada aspek produksi maupun konsumsi pangan. Sebagai bagian dari masyarakat, perempuan turut berpartisipasi pada kedua aspek tersebut [3]. Perempuan berkontribusi sangat nyata dan sangat penting bagi ketahanan pangan rumah tangga mereka. Perempuan menyediakan makanan bagi setiap individu dalam rumah tangga. Perempuan juga melakukan kegiatan pengolahan hasil pertanian dalam bentuk skala kecil (usaha kecil). Salah satu produksi hasil pertanian yang dapat diolah dan yang memiliki nilai gizi tinggi yaitu kedelai yang mengandung sumber protein penting bagi manusia [4]. Beberapa produk olahan dari kedelai adalah tempe, tahu, susu kedelai, keripik tempe dan lainnya. Tempe dan tahu merupakan makanan yang paling banyak dipilih dan dikonsumsi oleh masyarakat banyak setiap harinya.

Hal ini dikarenakan tempe dan tahu harganya terjangkau dan mudah diperoleh [2],[3], [5]. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa berbisnis tempe memiliki potensi pasar yang luas [6], dan bahwa tempe dan tahu dapat diperoleh dengan mudah di

pasar kapan saja [7]. Dalam rangka mencapai ketahanan pangan, melalui program peningkatan diversifikasi pangan, Dinas Pertanian Kota Mataram melakukan program pembinaan terhadap kelompok perempuan yaitu pengolahan hasil pertanian.

Pada tahun 2019, diketahui bahwa terdapat 18 kelompok dengan jumlah anggota sebanyak 289 perempuan yang melakukan kegiatan pengolahan hasil pertanian berbasis kedelai. Kelompok ini mendapatkan pembinaan dari penyuluh pertanian dan mendapatkan bantuan dari Dinas Pertanian Kota Mataram. Hasil olahan dari kedelai berupa tahu, tempe, peyek, keripik tempe, kerupuk tahu, dan tauge [8].

Sebagai pelaku usaha, perempuan dapat saja menghadapi masalah yang terkait dengan kapasitasnya. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kapasitas adalah karakteristik personal, dukungan pemerintah dan dukungan penyuluhan [9], [10]; rendahnya akses perempuan terhadap informasi, kredit, modal, teknologi, pendidikan dan pelatihan, sumberdaya manusia [5],[6],[11]; rendahnya kapasitas menyediakan dan mengakses modal usaha pada lembaga keuangan dan kapasitas memasarkan produk [12]; lemahnya karakteristik internal (motivasi, partisipasi dalam kelompok), dan rendahnya dukungan pasar (harga, tempat, informasi, permintaan produk), ketersediaan fasilitas usaha (modal, dukungan kelompok dan dukungan penyuluhan) [13],[14]. Solusi dari permasalahan tersebut adalah melakukan penguatan kapasitas perempuan dalam berusaha. Peningkatan kapasitas akan membantu perempuan dalam mengolah hasil pertanian berbasis kedelai dan agar produk yang dihasilkan adalah produk yang aman dan sehat [14]. Peningkatan kapasitas perempuan dapat dilakukan melalui proses belajar yang terus menerus hingga memiliki kapasitas yang ideal [5],[14],[15].

Dengan demikian, pencapaian peningkatan kapasitas mensyaratkan adanya dukungan dari pemerintah baik fisik berupa bantuan peralatan-peralatan maupun non fisik berupa pelatihan-pelatihan terkait pengolahan hasil dan dukungan penyuluhan. Selain itu, kehadiran penyuluh menjadi sangat penting dalam menguatkan karakteristik personal, meningkatkan kapasitas perempuan dan produktivitas serta pendapatan usaha untuk mendukung diversifikasi pangan. Semakin tinggi dukungan penyuluhan maka semakin kuat kapasitas [2],[5],[10],[14],[15]. Semakin tinggi dukungan pemerintah semakin tinggi kapasitas [10]. Penyuluh dapat menjalankan perannya sebagai komunikator, motivator, fasilitator dan katalisator untuk meningkatkan kapasitas [2],[10].

Atas dasar pemikiran yang diuraikan di atas penting untuk mengetahui sejauhmana kapasitas diri dan kapasitas usaha perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai untuk mendukung diversifikasi pangan rumah tangga di Kota Mataram. Maka, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis: 1) Kapasitas diri dan kapasitas usaha perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai di Kota Mataram; 2) Hubungan dukungan penyuluhan dengan kapasitas diri dan kapasitas usaha perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai di Kota Mataram; 3) Hubungan dukungan pemerintah dengan kapasitas diri dan kapasitas usaha perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai di Kota Mataram

2. METODE

2.1 Lokasi Penelitian

Daerah Penelitian di Kota Mataram dengan lokasi yaitu di tiga kecamatan dan terdiri dari enam kelurahan yang memiliki kegiatan pengolahan hasil pertanian berbasis kedelai terbanyak, yaitu Kecamatan Sandubaya yaitu di Kelurahan Abian Tubuh Baru; Kecamatan Sekarbela yaitu di Kelurahan Kakalek Jaya dan Karang Pule; dan Kecamatan Selaparang yaitu di kelurahan Monjok dan Monjok Timur.

2.2 Metode Penelitian

Deskriptif eksplanatori merupakan disain dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mendiskripsikan situasi dan kejadian-kejadian yang telah diamati secara sengaja dan hati-hati [2],[3]. Metode penelitian survey telah digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data melalui wawancara dan juga pengamatan pribadi [16]. Penelitian ini

juga dilengkapi dengan informasi berupa data kualitatif untuk melengkapi, mendukung dan mempertajam analisis kuantitatif [17].

2.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah: 1) Kapasitas diri dan kapasitas usaha perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai di Kota Mataram; 2) Hubungan dukungan penyuluhan dan dukungan pemerintah terhadap kapasitas diri dan kapasitas usaha perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai di Kota Mataram.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data sekunder dan data primer. Sumber data sekunder adalah Dinas Pertanian Kota Mataram, Kantor BPP Kecamatan Sandubaya, BPP Kecamatan Sekarbela, dan BPP Kecamatan Selaparang, sedangkan sumber data primer adalah dari perempuan yang melakukan kegiatan pengolah hasil pertanian untuk mendukung diversifikasi pangan; dan penyuluh sebagai pembina kelompok perempuan pengolah hasil [2],[3]. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara kepada perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai dengan menggunakan kuisioner tertutup dan dibuat berdasarkan skala Likert dengan 5 skala. Pada setiap butir pertanyaan dalam kuisioner disediakan beberapa alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden sesuai dengan persepsi, perasaan dan kegiatan yang dialaminya. Wawancara mendalam dilakukan kepada penyuluh pembina kelompok perempuan pengolah hasil.

2.5 Analisis Data

Berdasarkan tujuan penelitian maka analisis data yang digunakan untuk: 1) Kapasitas diri dan usaha perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai di Kota Mataram adalah analisis deskriptif; 2) Hubungan dukungan penyuluhan dan dukungan pemerintah dengan kapasitas diri dan usaha perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai di Kota Mataram dilakukan dengan analisis statistik inferensial Korelasi Pearson.

Untuk kepentingan pengujian secara statistik, dilakukan transformasi data yang berskala ordinal menjadi data berskala interval agar semua data yang terkumpul memiliki kisaran yang sama, yaitu 0-100 [18]. Kategorisasi terhadap data skor hasil transformasi dilakukan dengan membagi lima, yakni (1) sangat rendah (skor 0<20), (2) rendah (skor 21-40), (3) sedang (skor 41-60), (4) tinggi (skor 61-80), dan (5) sangat tinggi (skor 81-100) dengan mengikuti rumus sebagai berikut:

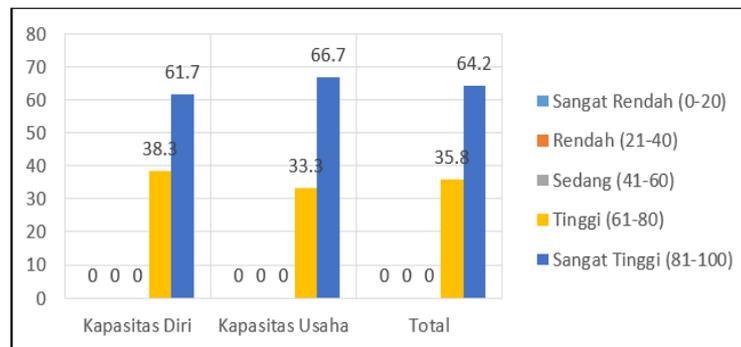
$$\frac{\text{Jumlah skor yang dicapai} - \text{Jumlah skor minimum}}{\text{Jumlah skor maksimum} - \text{skor minimum}} \times 100$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kapasitas Perempuan Pengolah Hasil Pertanian Berbasis Kedelai di Kota Mataram.

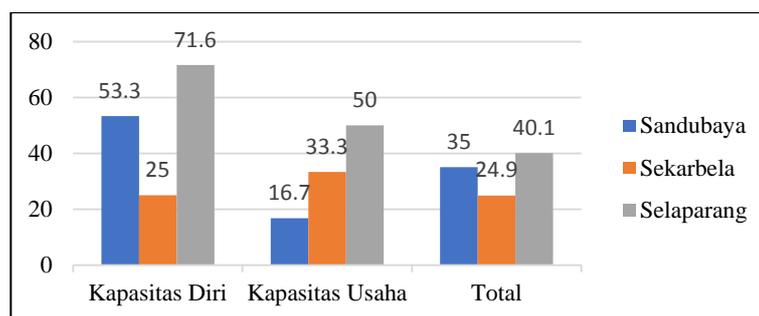
Hasil analisis menunjukkan bahwa persentase perolehan skor kapasitas adalah sebanyak 64 % tergolong sangat tinggi dan 35,8 % tergolong tinggi. Adapun nilai rata-rata skor kapasitas perempuan adalah 80,2 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Kapasitas perempuan ini dicirikan dengan tingginya kapasitas diri dan sangat tingginya kapasitas usaha. Tingginya kapasitas diri perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai ditandai oleh adanya kapasitas yang baik dalam merencanakan usaha, mengidentifikasi masalah, pemanfaatan peluang dan menjaga keberlanjutan usaha. Begitu pula dalam kapasitas usaha, perempuan memiliki kapasitas yang sangat tinggi. Hal tersebut ditandai oleh adanya kapasitas yang sangat baik dalam penggunaan teknologi, modal usaha, akses pasar dan tenaga kerja. Kapasitas yang dimiliki oleh perempuan dapat digunakan untuk menjalankan usahanya agar usaha tersebut tetap berjalan dengan baik. Kapasitas yang

dimiliki oleh perempuan pengolah hasil ada yang sudah melekat pada dirinya (bawaan sejak lahir) dan adapula kapasitas yang diasah/digali. Uraian mengenai kapasitas perempuan disajikan pada **Gambar.1**.



Gambar 1. Kapasitas Perempuan Pengolah Hasil Pertanian Berbasis Kedelai di Kota Mataram

Jika dibandingkan antar kecamatan maka nampak bahwa Kecamatan Selaparang memiliki kapasitas diri dan kapasitas usaha lebih tinggi dibandingkan dengan kapasitas diri dan kapasitas usaha di Kecamatan Sandubaya dan Kecamatan Sekarbela. Hal ini dikarenakan adanya pembinaan yang dilakukan penyuluh kepada perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai lebih intensif dilakukan melalui kelompok, menggunakan akses informasi dengan baik, terdapat motivasi dalam berusaha dan sering mengikuti kegiatan pelatihan jika diselenggarakan. Uraian mengenai kapasitas perempuan disajikan pada **Gambar.2**.



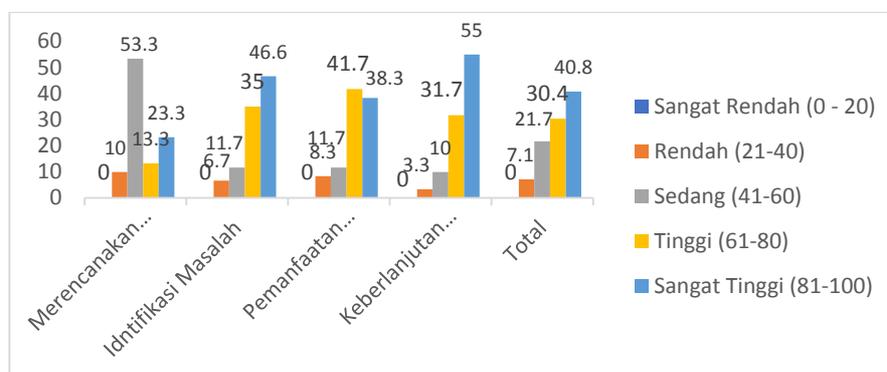
Gambar 2. Kapasitas Perempuan Pengolah Hasil Pertanian Berbasis Kedelai di Tiga Kecamatan Kota Mataram

3.2 Kapasitas Diri Perempuan Pengolah Hasil Pertanian Berbasis Kedelai di Kota Mataram.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai ini memiliki kapasitas diri yang sangat tinggi. Adapun nilai rata-rata skor kapasitas perempuan adalah 40,8. Kapasitas diri dibagi menjadi 4 komponen diantaranya yaitu kapasitas merencanakan usaha, mengidentifikasi dan memecahkan masalah, pemanfaatan peluang dan menjaga keberlanjutan usaha. Kapasitas diri perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai di Kota Mataram memiliki kapasitas yang sedang (53,3%) dalam melakukan kegiatan perencanaan. Hal-hal yang disusun dalam perencanaan usaha yaitu jenis produksi, jumlah produksi, ragam rasa, pengemasan, izin BPOM, pengadaan bahan baku, biaya produksi, tenaga kerja, harga jual dan penjualan. Meskipun tidak dilakukan secara tertulis dan baku melainkan hanya catatan kecil bahkan hanya direncanakan dikepala saja sedangkan perencanaan pembelian alat-alat dilakukan jika alat-alat yang ada sudah rusak.

Perempuan memiliki kapasitas yang sangat tinggi (46,6%) dalam mengidentifikasi dan pemecahan masalah. Perempuan sangat mampu mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan baik sebab usaha tersebut merupakan kegiatan prioritas sebagai sumber pendapatan bagi mereka. Masalah-masalah yang sering dihadapi masalah modal,

ketersediaan dan harga bahan baku, harga jual, pemasaran, izin dari BPOM dan label halal. Untuk mengatasi masalah modal rata-rata perempuan mengajukan pinjaman ke bank, koperasi dan pinjaman dari warga setempat. Sedangkan untuk mengatasi masalah ketersediaan bahan baku, harga bahan baku, dan harga jual biasanya perempuan pengolah hasil mengurangi isi untuk keripik tempe dan kerupuk tahu, ukuran per potong untuk tahu dan ukuran per kemasan untuk tempe, itu satu-satunya cara yang bisa mereka lakukan karena apabila mereka menaikkan harga jual maka akan mengakibatkan kurangnya daya beli masyarakat sebab dianggap harganya mahal. Sementara itu adanya masalah izin dari BPOM dan label halal karena cara mengurusnya terbilang susah dan ribet sehingga perempuan pengolah hasil yang mayoritas ibu-ibu merasa kesulitan. Masalah yang dihadapi pada ketersediaan bahan baku adalah kedelai lokal jarang tersedia sehingga perempuan pengolah kedelai banyak menggunakan kedelai impor yang biasanya dibeli di Cakra. Selain itu harga kedelai lokal lebih mahal dibandingkan dengan harga kedelai impor. Perempuan pengolah kedelai biasanya menyetok ketersediaan bahan baku untuk 2-4 hari sehingga bahan baku dibeli 2-3 kali dalam seminggu hal ini dilakukan untuk menghindari pengeluaran biaya transportasi, waktu, dan tenaga. Uraian mengenai kapasitas diri perempuan disajikan pada **Gambar.3**.



Gambar 3. Kapasitas Diri Perempuan Pengolah Hasil Pertanian Berbasis Kedelai di Kota Mataram.

Mereka juga memiliki tingkat kapasitas yang sangat tinggi (38,3%) terhadap pemanfaatan peluang. Hal tersebut dilakukan dengan cara meningkatkan jenis produksi, jumlah produksi, ragam rasa, pengemasan yang menarik dan bersih, ada P.IRT, label halal dan izin dari BPOM. Setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk memanfaatkan peluang usaha. Ada yang memproduksi 1 (satu) jenis olahan dan ada pula yang memproduksi 2 (dua) jenis olahan. Sebanyak 52 responden yang memproduksi 1 (satu) jenis olahan dan 8 (delapan) orang yang memproduksi 2 (dua) jenis olahan. Jika dilihat dari perbandingan jumlahnya memang pemanfaatan peluang untuk meningkatkan jenis produksi masih sangat minim namun terjadi perkembangan sebab sebelumnya perempuan pengolah kedelai hanya fokus pada sejenis produksi saja. Sementara itu peluang untuk meningkatkan jumlah produksi sudah dilakukan dan diterapkan dengan baik sebab responden menuturkan bahwa dari tahun ke tahun jumlah produksi terus bertambah.

Peluang untuk meningkatkan ragam rasa hanya dilakukan oleh perempuan yang membuat kripik tempe dan kerupuk tahu saja. Ragam rasa untuk kripik tempe yaitu rasa original, pedas, manis dan balado sedangkan ragam rasa untuk kerupuk tahu yaitu rasa original dan pedas. Sedangkan tahu dan tempe tidak ada ragam rasanya, yang dibuat hanya yang original saja. Peluang untuk mengembangkan pengemasan yang bersih sudah diterapkan oleh perempuan pengolah hasil yang mengolah tahu, tempe, kripik tempe dan kerupuk. Hasil olahan dibungkus dengan plastik transparan yang bersih, sementara tahu dibungkus menggunakan plastik apabila sudah dibeli kemudian diserahkan kepada pembeli. Sedangkan peluang untuk mengembangkan pengemasan yang menarik sudah dilakukan oleh perempuan tetapi belum secara keseluruhan. Kemasan untuk tempe yang dijual dengan

harga Rp 1500-Rp 2000 an terlihat menarik sebab kemasannya disablon dengan rincian nama usaha, komposisi, alamat produksi dan nomor handphone yang bisa dihubungi sehingga pembeli dapat mengetahui identitas tempe tersebut. Selain , ada pula kemasan tempe yang dijual dengan harga 3000 dibungkus dengan plastik layangan yang berwarna kuning tanpa disertai dengan identitas tempat produksi. Sedangkan kemasan untuk keripik tempe dan kerupuk tahu cukup menarik, identitas produk dicetak di kertas berwarna (kuning, biru dan merah) dengan rincian nama produk, nama usaha, keterangan produk, komposisi, P.IRT dan label halalnya. Identitas produk dimasukkan ke dalam kemasannya lalu di staples.

Pemanfaatan peluang dilihat dari segi P.IRT, izin dari BPOM dan label halal sudah diterapkan tetapi hanya beberapa responden saja. Terdapat 8 orang yang sudah mendapat P.IRT, izin dari BPOM dan label halal, 14 orang sedang proses mengurusnya dan 12 orang lainnya belum mengurusnya. Ragam rasa, kemasan yang bersih dan menarik, nomor P.IRT, izin dari BPOM dan label halal merupakan bagian pokok dalam usaha pengolahan sebab hal-hal tersebut dapat menarik minat pembeli.

Selanjutnya yaitu menjaga keberlanjutan usaha yang masuk pada kategori tinggi (55%). Kapasitas menjaga keberlanjutan usaha dapat dilihat dari peningkatan kualitas dan kuantitas produk, menjaga hubungan dengan pembeli, pekerja, penyedia bahan baku, penyedia modal dan penyuluh. Setiap pengolah kedelai sudah memiliki ukuran tersendiri terhadap kualitas olahan yang dihasilkan. Setiap konsumen juga sudah memiliki langganan tersendiri untuk membeli produk olahan kedelai sesuai dengan kualitas yang diinginkan. Tinggi rendahnya kualitas olahan kedelai menurut seorang konsumen akan menyebar kepada calon konsumen lain yang mencari referensi tentang kualitas olahan kedelai sebagai bahan pertimbangan dalam membeli nantinya. Selanjutnya hal-hal yang harus dilakukan oleh perempuan pengolah hasil yaitu mampu menjaga hubungan baik dengan pekerja, penyedia modal, dan penyedia bahan baku agar kegiatan produksi dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan yang dapat menghambat kegiatan produksi. Selain itu, menjaga hubungan baik dengan penyuluh juga berperan penting sebab jika hubungan dengan penyuluh baik maka didapat keuntungannya yaitu mendapat informasi terkini, bertukar pikiran, mendapat bantuan, membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

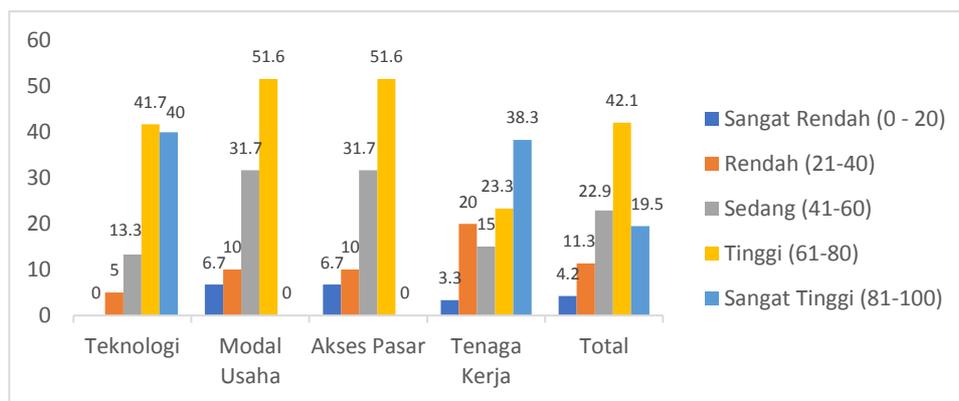
Selain itu, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlanjutan usaha adalah dengan melakukan promosi. Pengolah kedelai pada dasarnya mengetahui pentingnya promosi untuk pengembangan usaha, namun tidak dilakukan karena tidak tahu cara melakukannya dan sudah memiliki pasar tersendiri untuk menjual produknya. Perempuan pengolah hasil pertanian juga memberlakukan pemberian sistem diskon. Jika pembeli membeli dalam jumlah banyak maka akan diberi potongan harga, misalnya pembeli membeli 3 bungkus tempe maka dibayar Rp. 5000 dari harga asli Rp. 6000.

3.3 Kapasitas Usaha Perempuan Pengolah Hasil Pertanian Berbasis Kedelai di Kota Mataram.

Perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai memiliki kapasitas yang tinggi (41,7%) pada kapasitas penggunaan teknologi. Perempuan pengolah hasil mampu menggunakan teknologi dalam kegiatan usahanya, terutama dalam mengolah tahu dan tempe. Adapun teknologi yang digunakan yaitu mesin untuk mengelupas kedelai, mesin pembelah kedelai, mesin penggiling, kipas angin, alat untuk mengiris tempe, kompor gas, oven dan alat pengemasan. Selain itu mereka juga menggunakan teknologi informasi dalam kegiatan usahanya seperti memanfaatkan telepon, televisi dan media sosial. Dengan adanya teknologi maka akan mempermudah dan mempercepat kegiatan pengolahan. Namun dalam penelitian ini perempuan yang menggunakan teknologi tinggi adalah perempuan yang membuat tahu, tempe, dan keripik tempe sedangkan perempuan yang membuat kerupuk tahu masih menggunakan teknologi tradisional. Kategori sangat tinggi pada komponen teknologi dicirikan oleh keadaan sebagian besar peralatan layak pakai dan modern, jika

peralatan rusak maka perempuan pengolah akan menggantinya dengan yang baru karena mereka memperhatikan mutu dan keamanan produk.

Perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai memiliki kapasitas yang tinggi (51,6%) pada kapasitas modal usaha. Modal usaha yang digunakan ada yang berasal dari modal pribadi dan ada pula yang berasal dari modal pinjaman dari Kredit Usahatani Rakyat (KUR), pinjaman dari bank dan pinjaman dari penduduk setempat. Modal usaha yang dipinjam dibayar setiap 1 (satu) bulan sekali atau sesuai kesepakatan. Rata-rata perempuan pengolah hasil menggunakan modal usaha dari luar sebab modal pribadi tidak mencukupi untuk menjalankan usaha. Perempuan pengolah kedelai mengetahui pentingnya memisahkan modal usaha dan memiliki tabungan namun karena banyaknya kebutuhan lain yang harus dipenuhi seperti biaya hidup, pendidikan anak dan keperluan mendesak maka modal usaha dengan keperluan pribadi kadang sulit dikendalikan. Uraian mengenai kapasitas usaha perempuan disajikan pada **Gambar.4**



Gambar 4. Kapasitas Usaha Perempuan Pengolah Hasil Pertanian Berbasis Kedelai di Kota Mataram.

Perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai memiliki kapasitas yang tinggi (51,6%) dalam mengakses pasar. Adapun cara mereka memasarkan hasil olahan dengan cara menjual di pasar tradisional, menjual keliling menggunakan sepeda motor, kios, reseller dan swalayan. Sejauh ini, mereka merasa bahwa produk hasil olahan dapat dipasarkan dengan mudah. Persaingan memang banyak tetapi mereka mampu bersaing sebab masing-masing mempunyai pelanggan tetap. Adanya pelanggan tetap membuat jangkauan dan volume pemasaran juga cenderung tetap. Mereka juga memanfaatkan media online untuk memasarkan hasil olahan namun belum begitu maksimal. Terkait harga jual dianggap memadai meskipun masih mengharapkan peningkatan harga jual. Perempuan pengolah hasil pertanian yang mempunyai izin BPOM dan label halal biasanya memasukkan hasil olahannya khususnya keripik tempe ke swalayan-swalayan dan menjual secara berkeliling, menjual di rumah, menjual di pasar dan menjual kepada reseller.

Perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai memiliki kapasitas yang sangat tinggi (38,3%). Terdapat 10 perempuan pengolah kedelai yang tidak menggunakan tenaga kerja dalam kegiatan usaha, artinya perempuan murni melakukan kegiatan usaha sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Hal tersebut terjadi karena skala produksinya masih sedikit sehingga bisa ditangani sendiri. Sebanyak 6 orang yang menggunakan tenaga kerja jika mereka merasa sedang membutuhkan bantuan dan memiliki modal untuk memberi gaji tenaga kerja. Sebanyak 21 orang yang menggunakan tenaga kerja apabila jumlah produksi banyak sehingga mereka membutuhkan tenaga kerja untuk membantu kegiatan pengolahan dan sebanyak 23 orang yang selalu menggunakan tenaga kerja pada saat kegiatan pengolahan sebab skala produksi besar sehingga membutuhkan bantuan tenaga kerja.

Perempuan pengolah hasil berbasis kedelai di Kota Mataram ada yang menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan adapula yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga baik itu laki-laki maupun perempuan. Namun, tenaga kerja yang paling banyak digunakan yaitu tenaga kerja perempuan. Tenaga kerja laki-laki biasanya bekerja pada usaha pembuatan

tahu. Tenaga kerja luar keluarga akan digunakan jika tenaga kerja dalam keluarga sudah tidak mencukupi untuk membantu segala kegiatan produksi dan jika jumlah produksi dibuat banyak. Tenaga kerja luar keluarga umumnya berasal dari desa setempat yang tidak memiliki usaha pengolahan. Dengan adanya tenaga kerja maka akan meringankan beban pekerjaan yang dilakukan, selain itu pekerjaan akan cepat selesai sehingga tidak memakan waktu yang lama. Setiap perempuan pengolah kedelai rata-rata mempekerjakan 2-5 orang tenaga kerja. Terkait sistem pemberian upah diberikan per jumlah produksi dengan jumlah upah yaitu diatas 70.000 rupiah.

3.4 Hubungan Dukungan Penyuluhan terhadap Kapasitas Perempuan Pengolah Hasil Pertanian Berbasis Kedelai di Kota Mataram.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara kapasitas diri dengan peran penyuluh sebagai komunikator, motivator, fasilitator dan katalisator dalam merencanakan usaha, identifikasi masalah, memanfaatkan peluang dan menjaga keberlanjutan usaha baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pada masing-masing peranannya penyuluh sudah bekerja secara maksimal, hal tersebut dapat dilihat dari keterhubungannya dengan komponen pada kapasitas diri. Peran penyuluh sebagai komunikator memiliki hubungan dengan semua kapasitas diri baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Penyuluh sebagai komunikator bertugas untuk memberikan berbagai macam informasi kepada perempuan pengolah hasil pertanian. Penyuluh melakukan kunjungan dan mengadakan pertemuan wajib 1 kali dalam sebulan dan biasanya melakukan kunjungan diluar jadwal sesuai dengan kebutuhan. Pertemuan kadang dilakukan di salah satu rumah anggota kelompok, di balai dusun lingkungan setempat dan kadang pula di ruang pertemuan Balai Penyuluhan Pertanian. Penyuluh membantu untuk membuat suatu perencanaan agar kegiatan tersusun dan terarah. Penyuluh merasa nyaman saat berkomunikasi guna memberikan pembinaan kepada perempuan pengolah hasil pertanian begitupula dengan perempuan juga merasa nyaman saat diberikan penyuluhan oleh penyuluh karena mereka sama-sama perempuan sehingga tidak ada batasan, mudah saat berdiskusi dan sebagian besar sepemikiran. Ketika mendapati masalah penyuluh mampu memberikan informasi kepada perempuan tentang cara mengatasi masalah yang dihadapi, memanfaatkan peluang yang ada serta menjaga keberlanjutan usaha. Bentuk perencanaan yang diberikan yaitu perencanaan yang terbilang sederhana, perencanaan hanya dilisan saja dan adapula yang mencatatnya. Perencanaan yang paling di fokuskan yaitu pada saat hari-hari besar sebab perempuan mengakui bahwa penjualan meningkat tinggi pada saat adanya hari-hari besar, acara keagamaan dan keluarga.

Peran penyuluh sebagai motivator memiliki hubungan dengan semua kapasitas diri baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Penyuluh sebagai motivator bertugas memberikan dorongan dan memotivasi kepada perempuan pengolah hasil pertanian agar terus melakukan kegiatan pengolahan. Setiap kali pertemuan penyuluh selalu memberikan motivasi agar mereka tetap konsisten menjalankan kegiatan usaha tersebut bahkan diharapkan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, perempuan pengolah hasil pertanian selalu menceritakan keluh kesah mereka dalam menjalankan usaha tersebut sehingga dengan begitu penyuluh bisa memberikan solusi atau jalan keluarnya. Selain itu, penyuluh juga memotivasi agar perempuan mampu memanfaatkan peluang yang ada dengan baik serta mampu menjaga keberlanjutan usaha.

Peran penyuluh sebagai fasilitator memiliki hubungan dengan semua kapasitas diri baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Penyuluh sebagai fasilitator bertugas untuk memfasilitasi perempuan pengolah hasil pertanian terkait kebutuhan-kebutuhan yang dapat mendukung kegiatan pengolahan hasil. Hal-hal yang difasilitasi berupa bantuan fisik dan non fisik. Bantuan fisik yang diberikan yaitu buku untuk mencatat hal-hal penting sedangkan bantuan non fisik yang diberikan yaitu idea tau gagasan baru serta diadakannya pelatihan sehingga perempuan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan mereka dalam melakukan kegiatan pengolahan hasil pertanian berbasis kedelai.

Penyuluh sebagai katalisator bertugas untuk menghubungkan perempuan pengolah hasil pertanian dengan pihak-pihak yang dapat membantu mereka dalam menjalankan usahanya. Pihak-pihak yang dihubungkan oleh penyuluh yaitu pengusaha yang sudah punya pengalaman baik sehingga bisa dijadikan contoh, pihak dari dinas-dinas terkait. Semua hal tersebut dilakukan kaitannya dengan membuat suatu perencanaan usaha, mengidentifikasi masalah, memanfaatkan peluang, dan menjaga keberlanjutan usaha. Uraian mengenai hubungan dukungan penyuluh terhadap kapasitas diri disajikan pada pada **Tabel.1**.

Tabel. 1. Hubungan Dukungan Penyuluhan terhadap Kapasitas Diri

Uraian Kapasitas Diri	Koefisien Korelasi Pearson			
	Dukungan Penyuluhan			
	Komunikator	Motivator	Fasilitator	Katalisator
Merencanakan Usaha				
Pengetahuan	.000*	.000*	.000*	.000*
Sikap	.001*	.000*	.000*	.000*
Keterampilan	.001*	.000*	.000*	.000*
Total	.000*	.000*	.000*	.000*
Identifikasi Masalah				
Pengetahuan	.002*	.000*	.000*	.000*
Sikap	.003*	.000*	.000*	.000*
Keterampilan	.002*	.000*	.000*	.000*
Total	.002*	.000*	.000*	.000*
Memanfaatkan Peluang				
Pengetahuan	.002*	.000*	.000*	.000*
Sikap	.003*	.000*	.000*	.000*
Keterampilan	.002*	.000*	.000*	.000*
Total	.002*	.000*	.000*	.000*
Keberlanjutan Usaha				
Pengetahuan	.008*	.001*	.007*	.101
Sikap	.001*	.000*	.000*	.000*
Keterampilan	.001*	.000*	.000*	.000*
Total	.000*	.000*	.000*	.000*

Hubungan dukungan penyuluh terhadap kapasitas usaha diketahui bahwa peran penyuluh sebagai komunikator, motivator, fasilitator dan katalisator memiliki hubungan dengan kapasitas usaha dalam penggunaan teknologi, modal usaha, dan akses pasar baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan sedangkan peran penyuluh sebagai motivator, fasilitator memiliki hubungan dalam menggunakan tenaga kerja baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan sementara itu peran penyuluh sebagai katalisator memiliki hubungan dengan kapasitas usaha dalam penggunaan tenaga dilihat dari segi sikap saja. Peran penyuluh sebagai komunikator dilihat dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan dan peran penyuluh sebagai katalisator dilihat dari segi pengetahuan dan keterampilan tidak memiliki hubungan dengan kapasitas usaha dalam penggunaan tenaga kerja

Pada masing-masing peranan penyuluh sudah bekerja secara maksimal, hal tersebut dapat dilihat dari keterhubungannya dengan komponen pada kapasitas diri. Penyuluh sebagai komunikator bertugas untuk memberikan berbagai macam informasi kepada perempuan pengolah hasil pertanian. Penyuluh melakukan kunjungan dan mengadakan pertemuan wajib 1 kali dalam sebulan dan biasanya melakukan kunjungan diluar jadwal sesuai dengan kebutuhan. Pertemuan kadang dilakukan di salah satu rumah anggota kelompok, di balai dusun lingkungan setempat dan kadang pula di ruang pertemuan Balai Penyuluhan Pertanian. Penyuluh merasa nyaman saat berkomunikasi guna memberikan pembinaan kepada perempuan pengolah hasil pertanian begitupula dengan perempuan juga merasa nyaman saat diberikan penyuluhan oleh penyuluh karena mereka sama-sama perempuan sehingga tidak ada batasan, mudah saat berdiskusi dan sebagian besar sepemikiran. Penyuluh menyampaikan informasi terkait teknologi/inovasi baru yang dapat

digunakan, informasi tentang cara mendapatkan bantuan modal usaha, informasi pasar serta informasi cara mengefisiensi waktu dan tenaga.

Penyuluh sebagai motivator bertugas memberikan dorongan dan semangat kepada perempuan pengolah hasil agar dapat membuka pikiran guna memahami apa itu kegiatan pengolah hasil pertanian dan memiliki semangat yang tinggi untuk terus menghadiri pertemuan dengan penyuluh. Untuk itu, penyuluh harus memiliki penguasaan materi dan kapasitas komunikasi yang baik dalam menjelaskan materi penyuluhan agar perempuan pengolah hasil pertanian menjadi tertarik untuk mendengarkan dan memahami materi penyuluhan yang disampaikan. Setiap kali pertemuan penyuluh selalu memberikan motivasi agar mereka tetap konsisten menjalankan kegiatan usaha tersebut bahkan diharapkan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Penyuluh memberi memotivasi agar menggunakan teknologi dalam menjalankan kegiatan usaha. Dengan adanya teknologi maka pekerjaan menjadi lebih mudah, cepat diselesaikan sehingga bisa hemat waktu dan tenaga. Selain itu, penyuluh selalu berusaha mendengarkan keluh kesah perempuan pengolah hasil pertanian. Uraian mengenai hubungan dukungan penyuluh terhadap kapasitas usaha disajikan pada **Tabel.2**.

Tabel. 2. Hubungan Dukungan Pemerintah terhadap Kapasitas Usaha.

Uraian Kapasitas Usaha	Koefisien Korelasi Pearson		
	Dukungan Pemerintah		
	Fisik	Non Fisik	Modal
Teknologi			
Pengetahuan	.007*	.000*	.010*
Sikap	.004*	.000*	.003*
Keterampilan	.000*	.000*	.000*
Total	.002*	.000*	.002*
Modal Usaha			
Pengetahuan	.003*	.000*	.002*
Sikap	.019*	.000*	.020*
Keterampilan	.000*	.000*	.000*
Total	.002*	.000*	.001*
Akses Pasar			
Pengetahuan	.001*	.000*	.004*
Sikap	.004*	.001*	.009*
Keterampilan	.004*	.001*	.007*
Total	.002*	.000*	.004*
Tenaga Kerja			
Pengetahuan	.094	.926	.308
Sikap	.077	.328	.242
Keterampilan	.286	.807	.023*
Total	.117	.640	.076

Tekait dengan tenaga kerja, pada dasarnya perempuan pengolah hasil pertanian setuju dengan adanya tenaga kerja namun faktanya hanya beberapa saja yang menyewakan tenaga kerja. Ada yang menyewa tenaga kerja dalam keluarga dan adapula yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Biasanya sistem pemberian upah diberikan per kegiatan produksi. Namun kebanyakan mereka memilih mengerjakan segalanya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Penyuluh sebagai fasilitator bertugas untuk memfasilitasi perempuan pengolah hasil pertanian terkait kebutuhan-kebutuhan yang dapat mendukung kegiatan pengolahan hasil. Hal-hal yang difasilitasi berupa bantuan fisik dan non fisik. Selain itu, penyuluh juga memfasilitasi perempuan pengolah hasil pertanian dengan alat-alat yang dapat menunjang kegiatan pengolahan hasil pertanian sehingga kegiatan berjalan cepat dan lancar. Bantuan alat yang biasa diberikan yaitu mesin penggiling kedelai, keranjang plastik, ember plastik, kompor, kuali besar, drum penampung air, saringan tahu, cetakan tahu, dan baskom besar, alat untuk mengiris tempe, penggorengan, sutil, dan baskom besar. Penyuluh juga

memfasilitasi perempuan pengolah hasil pertanian untuk mendapatkan bantuan berupa modal usaha dari pihak-pihak lain seperti Dinas Pertanian, bank, koperasi, kredit usahatani dan lain sebagainya. Permohonan bantuan yang ditujukan ke Dinas Pertanian harus berupa proposal yang dibuat bersama kelompok. Bantuan diberikan secara bertahap dan diusahakan semua anggota kelompok mendapatkan bantuan.

Penyuluh sebagai katalisator bertugas untuk menghubungkan perempuan dengan pihak-pihak yang dapat membantu dan menunjang kegiatan usaha. Penyuluh menghubungkan perempuan pengolah hasil pertanian dengan berbagai pihak diantaranya yaitu menghubungkan dengan pihak dinas ketahanan pangan, dinas perindustrian dan perdagangan, serta menghubungkan dengan sumber bahan baku dan pihak yang dapat membantu mendapatkan modal usaha seperti pinjaman dari kredit usaha tani, pinjaman bank, koperasi dan lainnya. Hubungan yang signifikan antara peranan penyuluh dengan kapasitas usaha memberikan makna bahwa peran penyuluh sebagai komunikator, motivator, fasilitator dan katalisator adalah faktor penentu terhadap keberhasilan kegiatan usaha perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai guna mendukung diversifikasi pangan.

3.5 Hubungan Dukungan Pemerintah terhadap Kapasitas Perempuan Pengolah Hasil Pertanian Berbasis Kedelai di Kota Mataram.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa dukungan pemerintah terhadap kapasitas diri diketahui berupa dukungan fisik, non fisik dan modal memiliki hubungan dengan kapasitas dalam merencanakan usaha, identifikasi masalah, memanfaatkan peluang dan menjaga keberlanjutan usaha baik dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Artinya, pemerintah mengambil andil dalam memberikan dukungan dan bantuan agar bisa mengurangi beban yang dirasakan oleh perempuan pengolah hasil pertanian. Uraian mengenai hubungan dukungan pemerintah terhadap kapasitas diri disajikan pada pada **Tabel.3**.

Tabel. 3. Hubungan Dukungan Pemerintah terhadap Kapasitas Diri

Uraian Kapasitas Diri	Koefisien Korelasi Pearson		
	Dukungan Pemerintah		
	Fisik	Non Fisik	Modal
Merencanakan Usaha			
Pengetahuan	.000*	.000*	.002*
Sikap	.000*	.000*	.004*
Keterampilan	.000*	.000*	.000*
Total	.000*	.000*	.001*
Identifikasi Masalah			
Pengetahuan	.000*	.000*	.005*
Sikap	.000*	.000*	.009*
Keterampilan	.000*	.000*	.001*
Total	.000*	.000*	.003*
Memanfaatkan Peluang			
Pengetahuan	.001*	.000*	.011*
Sikap	.001*	.000*	.043*
Keterampilan	.000*	.000*	.032*
Total	.001*	.000*	.024*
Keberlanjutan Usaha			
Pengetahuan	.187	.030*	.217
Sikap	.002*	.000*	.005*
Keterampilan	.000*	.000*	.002*
Total	.002*	.000*	.006*

Hubungan dukungan pemerintah terhadap kapasitas usaha diketahui bahwa dukungan fisik, non fisik dan modal memiliki hubungan dengan kapasitas dalam menggunakan teknologi, modal usaha dan akses pasar baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan sedangkan dukungan pemerintah berupa modal diketahui bahwa memiliki hubungan dengan kapasitas penggunaan tenaga kerja dilihat dari segi keterampilan dan selebihnya pada segi

pengetahuan dan sikap tidak memiliki hubungan. Uraian mengenai hubungan dukungan pemerintah terhadap kapasitas diri disajikan pada pada **Tabel.4**.

Tabel. 4. Hubungan Dukungan Pemerintah terhadap Kapasitas Usaha

Uraian Kapasitas Usaha	Koefisien Korelasi Pearson		
	Dukungan Pemerintah		
	Fisik	Non Fisik	Modal
Teknologi			
Pengetahuan	.007*	.000*	.010*
Sikap	.004*	.000*	.003*
Keterampilan	.000*	.000*	.000*
Total	.002*	.000*	.002*
Modal Usaha			
Pengetahuan	.003*	.000*	.002*
Sikap	.019*	.000*	.020*
Keterampilan	.000*	.000*	.000*
Total	.002*	.000*	.001*
Akses Pasar			
Pengetahuan	.001*	.000*	.004*
Sikap	.004*	.001*	.009*
Keterampilan	.004*	.001*	.007*
Total	.002*	.000*	.004*
Tenaga Kerja			
Pengetahuan	.094	.926	.308
Sikap	.077	.328	.242
Keterampilan	.286	.807	.023*
Total	.117	.640	.076

4. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah kapasitas perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai di Kota Mataram tergolong tinggi dan terdapat hubungan yang positif antara dukungan penyuluhan dan dukungan pemerintah dengan kapasitas diri dan kapasitas usaha perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi dukungan penyuluhan dan dukungan pemerintah, semakin tinggi kapasitas perempuan pengolah hasil pertanian berbasis kedelai di Kota Mataram.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Mataram yang telah membiayai penelitian ini melalui Dana DIPA BLU (PNPB) Universitas Mataram Tahun Anggaran 2020.

6. DAFTAR REFERENSI

- [1] Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 tahun 2017-2019 tentang Kebijakan Strategis Pangan dan Gizi.
- [2] Hayati et al. 2018a. Peranan Penyuluh dan Perilaku Perempuan Tani dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Lahan Sawah dan Lahan Kering di Kabupaten Lombok Tengah. Dimuat dan Dipublikasikan di Prosiding Seminar Nasional Sainstek 2018. ISBN: 987- 602-53669-0-1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Mataram.
- [3] Hayati et al. 2019. Persepsi Kepala Keluarga Terhadap Peningkatan Keadilan Gender dan Diversifikasi Pangan dalam Rumah Tangga Tani sebagai Upaya Pengurangan Stunting di Kabupaten Lombok Tengah. Dimuat dan Dipublikasikan di Prosiding Seminar

- Nasional Saintek 2018. ISBN: 987-602-53669-0-1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Mataram.
- [4] Krisnawati A. 2017. Kedelai sebagai Sumber Pangan Fungsional. *Jurnal IPTEK Tanaman Pangan*, Vol.12, No 1: 1-9.
- [5] Hayati et al. 2015. Kapasitas Perempuan Tani dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. Volume 17, No. 3. ISSN 1411-0911.
- [6] Murwanti S & Sholahuddin. 2015. Analisis Perilaku dan Strategi Pengrajin Tempe dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Kedelai. *University Research Colloquium 2015*, ISSN: 2407-9189: 46-55.
- [7] Maryati et al. 2017. Analisis Permintaan Kedelai pada Agroindustri Berbasis Kedelai di Kota Mataram. *Agrimansion*, Vol. 18, No. 1, ISSN: 1411- 8262. Fakultas Pertanian Unram.
- [8] Dinas Pertanian Kota Mataram. 2019. Penetapan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Tingkat Kota Mataram Tahun 2019. Keputusan walikota Mataram: Mataram.
- [9] Hayati, et al. 2018b. Pengaruh Karakteristik Personal dan Sosial Ekonomi Perempuan Tani Terhadap Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. Dimuat dan Dipublikasikan di *Prosiding Seminar Nasional Saintek 2018*. ISBN: 987- 602-53669-0-1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Mataram.
- [10] Damanik, Inta P.N. 2014. Penguatan Kapasitas Pengolah Sagu Tradisional untuk Mendukung Diversifikasi Pangan di Maluku. [Skripsi, Unpublished]. Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor, Indonesia.
- [11] Ferdinand. 2016. Strategi Pengembangan Klaster Usaha Mikro Kecil dan Menengah Keripik Tempe di Sanan Malang. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol 14, No. 1: 1-13.
- [12] Fausiah S. 2016. Efektivitas Pembinaan Usaha Industri Kecil Olahan Pangan Oleh Dinas Koperasi UMKM Perindustrian dan Perdagangan
- [13] Indariawati P et al. 2011. Kajian Strategi Pengembangan Usaha Industri Kripik Singkong Perusahaan PT. Inti Sari Rasa di Bekasi. *Jurnal Manajemen IKM*, Vol.8, No. 2: 99-104.
- [14] Leasa et al. 2018. Kapasitas Pengolah Ubi Kayu “Enbal” dan Pengaruhnya terhadap Keberlanjutan Usaha di Maluku Tenggara. *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 14, No. 1: 11-26.
- [15] Suprayitno et al. 2018. Kapasitas Petani Pengelola Agrowisata di Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal penyuluhan*, Vol.14, No. 2: 335-346.
- [16] Champion & Black. 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- [17] Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya
- [18] Suhardjo. 1998. Dampak El-Nino dan krisis moneter pada ketersediaan, akses dan distribusi pangan. Jakarta : PT Sabena Utama.